

**TRADISI *OTO'-OTO'*;
INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT URBAN MADURA DI
SURABAYA**

Oleh :

Fatekbul Mujib

Eko Arwidodo

Musbollin

(Dosen STAIN Pamekasan)

Abstrak: Tradisi *oto'-oto'* merupakan tradisi khas etnis Madura yang berjalan secara turun menurun, semakin lama semakin banyak pengikutnya dan semakin luas jangkauan wilayahnya hingga di kota Surabaya. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat yang berhimpun dalam kelompok organisasi informal. Prinsip dasar *oto'-oto'* adalah setiap anggota menyerahkan sejumlah uang kepada yang *lungguh* (penyelenggara). Jumlah uang yang diserahkan tidak ditentukan besarnya dan uang yang telah diserahkan adalah “simpanan” dan baru bisa dinikmati ketika kelak dia *lungguh*. Penelitian difokuskan pada tiga hal, yaitu; Bagaimana pemahaman masyarakat urban Madura terhadap tradisi *oto'-oto'*; Bagaimana Sistem penyelenggaraannya di tengah-tengah masyarakat urban kota Surabaya yang sangat kompleks; dan bagaimana integrasi sosial masyarakat urban asal Madura melalui tradisi *oto'-oto'* tersebut. Melalui tradisi ini masyarakat etnis Madura di Surabaya dapat mengekspresikan eksistensi dirinya dalam masyarakat majemuk. Mereka dapat membangun solidaritas sosial, mengembangkan kerjasama bisnis, serta mampu menjalin integrasi sosial antar etnis Madura maupun dengan etnis lainnya yang ada di kota Surabaya.

Kata Kunci: *Oto'-oto'*, *Social Integration*, *Urban Society*

Fatekbul Mujib
Eko Arinidodo
Mushollin

Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa majemuk, ditandai oleh keanekaragaman suku bangsa Indonesia. Masyarakat di masing-masing tempat atau suku memiliki tradisi yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kondisi tertentu dalam masyarakat berdasarkan kesadaran kolektif yang timbul dalam pikirannya. Perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing dan oleh adaptasi terhadap lingkungannya.¹

Perbedaan tradisi budaya antar etnis dapat dibedakan atas dua macam, *pertama*, dilihat dari tanda atau gejala yang tampak, bentuk budaya khas yang menentukan identitas seseorang atau kelompok, misalnya bentuk pakaian, bahasa, gaya hidup dan lain-lain, *kedua*, nilai-nilai dasar, misalnya standar moral yang digunakan untuk menilai perilaku seseorang.² Kelompok etnis menurut Fredrik Barth merupakan kelompok masyarakat yang secara biologis mampu berkembang dan bertahan, mempunyai nilai-nilai yang sama dan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, dan menentukan ciri kelompoknya sendiri yang berbeda dengan kelompok lainnya.³

Oto'-oto' merupakan tradisi khas etnis Madura, khususnya di daerah Madura Barat (Kabupaten Bangkalan dan Sampang). Sebuah perkumpulan atau paguyuban informal, terdiri dari ketua (koordinator), juru tulis (sekretaris), dan anggota. Penyelenggaraannya mirip dengan arisan, setiap peserta yang hadir harus menyerahkan sejumlah uang kepada penyelenggara. Jumlah uang yang diserahkan tidak ditentukan besarnya. Uang yang telah diserahkan pada prinsipnya adalah "simpanan" dan baru bisa dinikmati ketika kelak dia *lunggub* (menjadi penyelenggara). Banyak sedikitnya uang yang diperoleh bergantung dari jumlah uang yang pernah diserahkan, semakin besar uang yang diserahkan, maka akan besar pula jumlah uang yang akan diterima. Uang yang diserahkan disebut *momang* (membuang), sedangkan ketika menerima disebut *ngaot* (mengumpulkan). Bagi anggota yang pernah menerima, terdapat aturan tidak tertulis yang telah disepakati bersama, yaitu pengembaliannya harus berjumlah lebih tinggi, bila dia masih ingin menjadi anggota.⁴

¹ Parsudi Suparlan, *Interaksi Antar Etnis di Beberapa Provinsi di Indonesia* (Jakarta: Depdiknas Dirjen Kebudayaan, 1989), hlm., 4.

² Ibid., hlm., 11.

³ Fredrik Barth, *Kelompok Etnis dan Batasannya* (Jakarta: UI Press, 1988), hlm., 15.

⁴ Ibid., hlm., 72-75; Elly Touwen-Bouwisma, *Kekerasan di Masyarakat Madura dalam Huub de Jonge* (ed.), *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi* (Jakarta: CV Rajawali, 1989), hlm., 166-167.

Tradisi *oto'-oto'* saat ini bukan lagi monopoli masyarakat Madura yang tinggal di Madura, melainkan juga dijalankan oleh orang-orang Madura yang merantau, seperti komunitas orang Madura di Surabaya. Prinsip-prinsip dasar penyelenggaraan *oto'-oto'* di daerah aslinya Madura dan di Surabaya tidak berbeda, yaitu *mowang* dan *ngaot*, yang membedakan hanya perubahan istilah, suasana lingkungan perkotaan dan proses yang mengiringinya, seperti prosesi acara dan jenis hiburan yang ditampilkan. Hal ini juga berkaitan dengan tingkat kesibukan dan mobilitas masyarakat perkotaan yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat di pedesaan. Orang-orang Madura di Surabaya tentu mengikuti denyut nadi arus gerak yang terjadi di kota, sehingga pola-pola yang dikembangkan dalam acara *oto'-oto'* pun mengikuti pola fleksibilitas dan toleransi.

Masyarakat kota mengalami modernisasi dan kontak budaya secara cepat. Perkembangan sains dan teknologi yang pesat, perkembangan informasi dan komunikasi yang canggih, mampu merubah perilaku dan tradisi budaya masyarakat.⁵ Globalisasi sangat ekspansif, seringkali menjarah tradisi lokal dan begitu saja mengganti dengan budaya massa baru yang tidak memiliki akar lokalitas, karena itu budaya global bisa mengancam eksistensi tradisi budaya lokal. Namun yang terjadi dalam tradisi *oto'-oto'* ini adalah sebaliknya, yaitu eksistensi tradisi budaya lokal diangkat kembali oleh kelompok etnis Madura di wilayah perkotaan. Meskipun demikian niscaya terdapat perubahan tata nilai dan makna yang terkandung di dalamnya, termasuk perbedaan prosesi penyelenggaraannya.

Penelitian ini memiliki peran dan posisi yang strategis dan diharapkan mampu mengisi kekosongan ruang yang belum mendapatkan perhatian, yaitu yang berkaitan dengan tradisi *oto'-oto'* yang dijalankan oleh masyarakat Madura yang tinggal di Surabaya. Penelitian ini berusaha memotret tradisi yang memiliki akar tradisional dimana unsur lokalitasnya sangat kuat, kemudian tradisi tersebut berlangsung di masyarakat urban Surabaya yang kompleks.

Adapun untuk memfokuskan arah penelitian yang spesifik maka dalam proposal ini dirumuskan dalam beberapa point permasalahan yaitu: (1) Bagaimana pemahaman masyarakat urban Madura di Surabaya terhadap tradisi *oto'-oto'*; (2) Bagaimana Sistem penyelenggaraan *oto'-oto'* di tengah-tengah masyarakat urban kota Surabaya yang sangat kompleks; (3) Bagaimana integrasi sosial masyarakat urban asal Madura melalui tradisi *oto'-oto'*.

⁵ Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm., 197.

Fatekbul Mujib
Eko Arinidodo
Mushollin

Kerangka teori yang digunakan sebagai pisau analisis untuk mengurai penelitian ini adalah paradigma fenomenologis dengan didukung perspektif konstruksi sosial. Telaah fenomenologis dengan konstruksi sosial ini dijadikan pijakan untuk menganalisis tradisi *oto'-oto'* yang berlangsung di masyarakat urban Surabaya etnis Madura.

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dan masih terus dilakukan di masyarakat.⁶ Tradisi dalam makna budaya menurut Kluckhohn meliputi; keseluruhan cara hidup suatu masyarakat, warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya, cara berpikir, merasa, dan percaya, abstraksi dari tingkah laku, mekanisme penataan tingkah laku normatif, teknik untuk menyesuaikan dengan lingkungan alam dan sosial, dan suatu endapan sejarah.⁷

Fenomenologi dalam penelitian ini merujuk pada Husserl (1859-1938) yang membangun gagasan pokok (*main idea*) bahwa ilmu sosial bertugas untuk menjelaskan realitas setepat mungkin secara obyektif, sekaligus untuk memahami realitas sosial sebagaimana adanya dalam subyek itu sendiri. Fenomena yang tampak sebenarnya merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak adalah sebagai obyek penuh dengan makna yang *transendental*.⁸

Filsafat fenomenologi Husserl mengilhami Alferd Schutz dalam bidang sosial, ia menyatakan bahwa dunia kehidupan keseharian merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman yang penuh makna, bukan sebagai “apa adanya”.⁹ Fenomenologi harus melihat dunia merupakan ciptaan individu sehingga kesadaran akan kehidupan sehari-hari juga merupakan kesadaran sosial yang berjalan rutin dan cenderung tidak problematik.¹⁰ Selanjutnya teori ini dikembangkan oleh Berger dan Luckmann (1990) dengan varian pemikiran yang menyatakan bahwa tindakan individu manusia tidak sekedar hasil pilihan rasional dan proses kognitif. Tetapi terdapat proses dialektik antara individu dan masyarakat melalui proses *eksternalisasi*, *obyektivasi*, dan *internalisasi*.

⁶ Badudu, Jus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm., 1531.

⁷ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm., 4-5.

⁸ Malcom Waters, *Modern Sociological Theory* (London: Sage Publication, 1994).

⁹ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World* (New York: Northwestern University Press, 1967).

¹⁰ Tom Campbell, *Tujub Teori Sosial; Sketsa, Penilaian, Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm., 232.

Pertama, *Eksternalisasi*, suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus, baik dalam aktivitas fisik maupun mental.¹¹ Manusia dalam praktiknya tidak bisa berhenti dari proses pencurahan dirinya ke dalam dunia yang ditempatinya. Manusia akan bergerak ke luar mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya. Aktivitas yang telah menjadi kebiasaan, menghasilkan makna-makna yang sudah tertanam sebagai hal yang rutin.¹² Dalam kaitan penelitian ini, proses pemahaman individu anggota kelompok *oto'-oto'* sebagai bahan ungkapan kepada realitas obyektifnya. Realitas subyektif individu dalam memahami tradisi *oto'-oto'* bisa jadi berbeda dengan kenyataan obyektifnya. Kedua, *Obyektivasi* merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Menurut Berger dan Luckmann (1990) kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan memiliki makna subyektif. Begitu juga dengan realitas masyarakat etnis Madura di Surabaya, mereka hidup di kota besar yang sangat kompleks, beragama etnis, agama, dan lain-lain dengan berbagai macam permasalahannya. Peneliti harus memahami pola pikir, pemahaman dan tindakan anggota pelaku *oto'-oto'* berkaitan dengan pengetahuan tentang kenyataan yang terdapat pada “dunia dalam”nya yang diobyektifkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana individu memanifestasikan dirinya dalam kegiatan kelompok.

Internalisasi merupakan pemahaman langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai penyingkapan suatu makna,¹³ yaitu manifestasi dari suatu proses subyektif orang lain yang menjadi bermakna secara subyektif pula bagi individu itu sendiri. Dengan demikian terjadi proses timbal balik diantara individu-individu secara terus-menerus¹⁴. *Eksternalisasi*, *Obyektivasi*, dan *Internalisasi* merupakan tiga komponen pokok yang digunakan dalam menelaah perilaku, tindakan, dan pemahaman masyarakat urban Madura terhadap tradisi *oto'-oto'*.

Tradisi *oto'-oto'* merupakan salah satu sarana untuk mengintegrasikan suatu kelompok ataupun antar kelompok. Integrasi dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi, suatu keadaan di mana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas

¹¹ Berger, Peter L., Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990).

¹² Ibid., hlm., 78.

¹³ Ibid., hlm., 186.

¹⁴ Ibid., hlm., 218.

Fatekbul Mujib
Eko Arividodo
Mushollin

masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing. Integrasi lebih merupakan pola budaya yang saling menyesuaikan satu sama lain, setiap unsur kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat akan mengalami penyesuaian-penyesuaian untuk mewujudkan kesatu-paduan budaya (*total culture*).¹⁵

Terdapat dua bentuk integrasi sosial yang mampu membangun keberlanjutan masyarakat, yaitu; *pertama*, Asimilasi, suatu proses yang mana manusia (masyarakat secara individu maupun kelompok) yang berbeda dalam ras, agama, budaya, dan lain-lain, dalam suatu wilayah teritorial yang terintegrasi dalam solidaritas budaya untuk menjaga kelangsungan eksistensi sebuah bangsa,¹⁶ agar tumbuh dan terlaksana solidaritas budaya masyarakat serta melahirkan semangat persatuan.¹⁷ *Kedua*, Akulturasi, yaitu penerimaan sebagian unsur-unsur asing tanpa menghilangkan kebudayaan asli. Akulturasi merupakan *culture contact* yang memiliki proses dua arah (*two way process*), saling mempengaruhi antara dua kelompok yang mengadakan hubungan, atau suatu hubungan timbal balik (*reciprocal*) antar aspek kebudayaan.¹⁸

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode fenomenologi, analisis deskriptif dan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata (ucapan), tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang dapat diamati,¹⁹ pilihan metode ini diharapkan mampu menginterpretasikan perilaku dan tindakan individu maupun kelompok, termasuk suatu organisasi baik formal maupun informal seperti *oto'-oto'*. Melalui pendekatan ini peneliti melakukan interaksi atau komunikasi yang intensif dengan pihak yang diteliti, agar mampu memahami dan mengembangkan pola-pola dan analisa terhadap proses-proses sosial yang terjadi di tengah masyarakat yang diteliti.²⁰ Memahami pemaknaan individu (*subjective meaning*) dari subyek yang

¹⁵ Ralph Linton, *The Study of Man* (Bandung: Jemmars, 1984), hlm., 266.

¹⁶ MacIver and Charles H. Page, *Changing Techniques and Changing Society*, dalam Nordskog, John Eric. *Social Change* (New York, Toronto, London: McGraw-Hill, 1960), hlm. 32.

¹⁷ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm., 118.

¹⁸ *Ibid.*, hlm., 107.

¹⁹ Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Metoda Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm., 21-22.

²⁰ John W. Creswell, *Research Design, Qualitative and Quantitative Approaches* (London, New Delhi: Sage Publications, 1994), hlm., 157-159.

ditelitinya, memahami makna (*meaning*) terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi, situasi-situasi yang ada, dan sejumlah tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang menjadi subyek penelitian.²¹ Metode deskriptif ini adalah suatu cara untuk menginterpretasikan makna faktual meliputi tatacara yang berlaku dalam masyarakat dengan ragam situasinya, pola hubungan, aktifitas, sikap, pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung.²² Metode yang digunakan ini berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial yang mengacu kepada tindakan sosial, pola pikir, dan nilai-nilai budaya, karena fenomena sosial baru dapat dipahami, jika berhasil memahami dunia makna yang tersimpan dalam diri para pelakunya²³. Pemilihan metode ini diharapkan dapat menginterpretasikan perilaku dan tindakan dalam tradisi *oto'-oto'* (individu maupun kelompok), agar diperoleh gambaran yang mendalam terhadap persoalan-persoalan sosial budaya masyarakat urban Madura di Surabaya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, data utama atau pokok dan data sekunder, yaitu data pendukung data pokok. Data primer digali dengan jalan mewawancarai dan mengamati tindakan, perilaku, dan pemahaman masyarakat urban Madura terhadap tradisi *oto'-oto'*, baik secara individu maupun organisasi. Pengamatan merupakan langkah pokok untuk mendapatkan informasi objektif terhadap fokus penelitian. Mengamati aktivitas dari individu atau komunitas masyarakat serta aspek fisik situasi tersebut.²⁴

Data sekunder digali melalui catatan-catatan yang relevan dengan fokus penelitian, data tersebut bersumber dari buku-buku, hasil penelitian, jurnal, arsip, dokumen pribadi, dan berbagai literatur lain yang terkait. Dua jenis sumber data tersebut dikumpulkan melalui pengamatan (*observation*), wawancara biasa, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka dengan informan yang dipilih secara *purposive* dan *snow ball*. Guna mendapatkan informasi dan gambaran mendalam tentang tradisi *oto'-oto'*, peneliti mewawancarai ketua kelompok, juru tulis, anggota, dan masyarakat Madura lainnya yang memahami tradisi ini. Peneliti mengikuti model *unstructured interview* (wawancara tidak terstruktur) yang tidak bergantung pada pedoman

²¹ Joseph A. Maxwell, *Qualitative Research Design An Interactive Approach* (London, New Delhi: Sage Publications, 1996), hlm., 17-20.

²² M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm., 63-64.

²³ Sanapiah Faisal, *Varian-Varian Kontemporer Penelitian Sosial*. Dalam Bungin, Burhan. Ed. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm., 29.

²⁴ Judistira K. Garna, *Metoda Penelitian: Pendekatan Kualitatif* (Bandung: Primaco Akademika, 1999), hlm., 63.

Fatekbul Mujib
Eko Arinidodo
Mushollin

wawancara (sesuai teks, draft pertanyaan), tetapi menyesuaikan dengan proses jalannya wawancara. Pelaksanaan dialog dikemas secara rileks sesantai mungkin seperti halnya dalam percakapan sehari-hari.²⁵ Meskipun wawancara berlangsung secara tak terstruktur (*unstructured interview*), tetapi peneliti berusaha tetap memfokuskan pada titik tertentu, atau disebut wawancara yang berfokus (*focused interview*), dan untuk mempermudah pelaksanaan wawancara, peneliti kombinasikan dengan wawancara bebas (*free interview*), wawancara yang tidak memfokuskan kepada topik tertentu, tetapi dapat beralih-alih secara bebas dari satu topik ke topik lainnya. Di samping itu juga menggunakan *casual interview* (wawancara sambil lalu), peneliti tidak menyeleksi terlebih dahulu terhadap orang-orang yang diinterview.²⁶ Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahapan yaitu: reduksi data, *display* data, memverifikasi dan mengambil kesimpulan.²⁷ Ketiga tahapan tersebut dijadikan landasan pengambilan kesimpulan akhir, berdasarkan pengujian terhadap interpretasi bab-bab sebelumnya dalam uraian yang logis, sistematis, dan *credible*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini berlangsung di kota metropolis Surabaya, kota yang sangat tua, lebih tua dari kota Jakarta. Surabaya berdiri pada tahun 1293 M. Surabaya merupakan kota multi etnis yang kaya akan budaya. Beragam etnis migrasi ke Surabaya, seperti etnis Melayu, China, India, Arab dan Eropa sementara etnis Nusantara sendiri antara lain Madura, Sunda, Batak, Borneo (Kalimantan), Bali, Sulawesi, dan lain-lain. Mereka datang dan menetap, hidup bersama serta membaur dengan penduduk asli, membentuk pluralisme budaya yang kemudian menjadi ciri khas kota Surabaya yang multi etnis.

Surabaya terletak di 07 derajat 9 menit - 07 derajat 21 menit LS (Lintang Selatan) dan 112 derajat 36 menit - 112 derajat 54 menit BT (Bujur Timur). Berada di sebuah tanjung, yang setengah wilayahnya berbatasan dengan laut, yaitu diwilayah utara dan timur. Ketinggian 3 - 6 m dpl. kecuali di bagian selatan terdapat dua bukit landai di daerah Lidah & Gayungan, dengan ketinggian 25-50 meter di atas permukaan air laut.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm., 138-139.

²⁶ Koentjaraningrat, *Metode Wawancara*. Dalam Koentjaraningrat (ed.). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm., 139-140.

²⁷ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm., 129.

Batas Wilayah Surabaya, di Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Madura, di Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Madura, di Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo, dan di Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Gresik. Adapun Luas Wilayahnya adalah 33.306,30 Ha. Surabaya memiliki 31 Kecamatan dan 160 Kelurahan.

Hubungan Antar Etnis di Surabaya.

Setiap kelompok etnis membutuhkan usaha untuk mengekspresikan identitas etnisnya melalui berbagai media, idiom, dan simbol-simbol dalam kehidupan budaya. Pengungkapan identitas etnis ini seringkali dilakukan secara aktif dan sadar, seperti memakai pakaian adat, bahasa daerah, tingkah laku tertentu, dan berbagai bentuk tradisi khas, agar orang dari kelompok etnis lainnya mengetahui identitas dan batas-batas antara mereka dengan orang lain.

Ekspresi identitas ini diperlukan oleh mereka sebagai wujud eksistensi kelompok, dapat dikenal oleh kelompok lain, dan dapat menempatkan posisi kelompoknya di tengah-tengah masyarakat majemuk. Tradisi *oto'-oto'* adalah ekspresi identitas kelompok etnis Madura yang berkembang di Surabaya.

Ada tiga faktor yang menentukan corak hubungan antar etnis dalam suatu masyarakat majemuk, yaitu; kekuasaan (*power*), persepsi (*perception*), dan tujuan (*purpose*). Kelompok etnis yang memegang kekuasaan (*dominant group*) merupakan kelompok dominan yang menentukan aturan main dalam masyarakat majemuk.²⁸ Bruner (1969) seorang antropolog Amerika mengungkapkan ada tiga faktor yang menentukan suatu kelompok etnis itu menjadi dominan, yaitu faktor demografis, politis, dan budaya lokal.²⁹

Pengelompokan Kerja Berdasar Etnis (*Division of Labour*)

Terdapat banyak sektor pekerjaan di kota metropolis seperti Surabaya, seperti perdagangan, industri (pabrik), industri rumahan (*home industry*), hotel dan restoran, hiburan, dan lain-lain di bidang informal. Kebutuhan tenaga kerja yang besar dan banyaknya lapangan pekerjaan diberbagai bidang inilah yang menyebabkan populasi penduduk kota Surabaya berkembang pesat, penyebabnya bukan angka kelahiran (fertilitas) tetapi terjadinya urbanisasi yang terus meningkat setiap tahunnya. Kemampuan Surabaya dalam menampung ledakan penduduk tidak sebanding dengan luas wilayah dan lapangan pekerjaan yang tersedia, setiap jenis pekerjaan direbut oleh banyak peminat, sehingga tingkat kompetisi sangat tinggi, hanya yang berkualitas

²⁸ Usman Pelly, *Interaksi Antarsuku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Depdikbud, 1989), hlm., 1.

²⁹ *Ibid.*, hlm., 1-2.

Fatekbul Mujib
Eko Arinidodo
Mushollin

dan terampil saja yang mampu meraihnya, yang lain akan tersisih dan melahirkan kelompok miskin kota (*urban poverty*). Oleh karena itu masyarakat kota bekerja sesuai dengan profesinya masing-masing yang sangat beragam. Masyarakat Madura di Surabaya mayoritas bekerja di sektor informal, seperti pedagang pasar, pedagang kaki lima, dan lain-lain.

Tradisi *Oto'-oto'*

Istilah *oto'-oto'* berasal dari kata *to'-koto'* yang berarti mengajak, mengundang dengan berbisik. Di Madura sendiri disebut *to'-oto'* tanpa diawali oleh huruf "o" diawal kata, seperti lazimnya dialek Madura, maka setiap pengulangan kata, suku kata atau huruf vokal di awal kata dihilangkan, misalnya kata *nase'* (nasi) diulang menjadi *se'-nase'*, kata soto menjadi *to-soto*, dan lain sebagainya. Adapun di Surabaya istilah ini mengikuti dialek Jawa, sehingga pengulangannya disebut secara lengkap menjadi *oto'-oto'*.

Tradisi *oto'-oto'* adalah semacam arisan, yaitu memberikan sumbangan kepada pihak yang mengundang dengan beberapa aturan yang telah disepakati bersama baik secara tertulis maupun tidak. Perbedaan antara arisan dan *oto'-oto'* diantaranya adalah dari jumlah uang yang harus diserahkan (*abubu*). Dalam arisan jumlah uang yang diserahkan adalah sama sesuai dengan kesepakatan, sedangkan di *oto'-oto'* jumlah uangnya tidak ditentukan sesuai kemauan anggota sendiri. Semakin banyak jumlah uang ketika ia *mowang* (membuang, menyerahkan uang), maka semakin banyak ia *ngaot* (mengumpulkan ketika ia *lunggub*).

Untuk ikut *oto'-oto'* harus menjadi anggota, syarat utama menjadi anggota adalah memiliki kemampuan ekonomi dan bertanggung jawab. Tingkat kemampuan ekonomi dan integritas calon anggota bisa direkomendasikan oleh anggota lain yang bisa dipercaya. Apabila seorang ketua *bendera*³⁰ mau menerima anggota baru, ia tinggal bertanya kepada orang yang.

Dalam *oto'-oto'*, ketika orang *abubu* (menyerahkan sejumlah uang kepada orang yang mengundang), maka itu dianggap sebagai akad hutang-piutang. Karena itu harus dikembalikan sesuai dengan jumlah yang telah ia terima. Walaupun demikian, jika orang yang telah *lunggub*, kemudian ia meninggal dunia, maka dia dibebaskan dari mengembalikan. Dan ini sudah menjadi kesepakatan, walaupun tidak tertulis.

³⁰ *Bendera* adalah istilah yang digunakan oleh kelompok *otok-otok*, setiap anggota harus mempunyai bendera yang menjadi naungannya, sehingga setiap anggota *otok-otok* tercatat dalam satu kelompok *bendera* tertentu. Setiap *bendera* mempunyai ketua dan juru tulis yang bertanggungjawab untuk mengkoordinir anggotanya setiap kali ada undangan *lunggub* dari anggota lain.

Dalam tradisi *oto'-oto'* terdapat beberapa varian istilah yang berbeda, sesuai dengan model, pola, dan format acara. Variasi acara *oto'-oto'* tersebut antara lain; (1) *Lid-Dulit*, merupakan varian *Oto'-oto'* yang paling sederhana, tidak terorganisir, karena anggotanya tidak terikat oleh satu kelompok tertentu, waktu pelaksanaannya juga tidak terikat oleh aturan *Oto'-oto'* yang terorganisir. (2) *Tok-Tokan*, istilah ini berasal dari kata *tok* (stempel), maksudnya undangan yang disebar kepada setiap anggota ada stempalnya, stempel yang menunjukkan identitas setiap kelompok *oto'-oto'* (*bendera*). *Tok-tokan* dilaksanakan pada hari Sabtu-Minggu. (3) *Piringan*, adalah acara *oto'-oto'* yang waktu pelaksanaannya pada hari selain hari Sabtu-Minggu. Hari Jumat juga tidak boleh dilaksanakan kecuali acara *piringan* ini digabung bersamaan dengan acara lain, misalnya acara pesta perkawinan atau sunatan. (4) *Sandur*, acara sandur merupakan acara *oto'-oto'* terbesar, yang jumlah anggotanya tidak terbatas, demikian juga jangkauan wilayahnya sangat luas hingga di wilayah Madura. Dalam *sandur* ini jumlah pesertanya diikuti oleh ratusan sampai ribuan, tergantung dari tingkat ketokohan orang yang *lungguh* (si pengundang) dan berapa banyak dia telah memberikan pembayaran dalam acara *sandur* sebelumnya. (5) *Tok A*, istilah ini muncul karena anggotanya terdiri dari kalangan elit, memiliki kelas status sosial ekonomi yang tinggi, hal ini ditandai oleh rata-rata kekuatan materialnya. Menurut informasi seorang anggota *Tok A*, uang yang dibayarkan dalam setiap kali acara *oto'-oto'* bisa mencapai puluhan juta hingga ratusan juta rupiah. Sehingga uang yang terkumpul mencapai angka ratusan hingga milyaran rupiah sekali tarik. Anggota *Tok A* ini umumnya para pedagang besi tua dan pedagang besar lainnya.

Secara administrasi *oto'-oto'* membutuhkan perlengkapan acara, antara lain: a) Buku Agung, adalah buku catatan tentang keseluruhan proses yang berlangsung dalam setiap kegiatan *oto'-oto'*. Buku ini dipegang oleh seorang juru tulis, dia yang bertanggung jawab melakukan tugas administrasi pembukuan dalam setiap acara *oto'-oto'*. Buku ini juga berisi administrasi keuangan, meliputi daftar uang yang masuk, daftar nama ketua-ketua kelompok dan anggotanya, jadwal acara, tempat acara, dan lain-lain. b) Kartu Undangan, merupakan alat kelengkapan yang digunakan untuk mengundang anggota persatuan *oto'-oto'*. Setiap kelompok memiliki model kartu undangan yang berbeda-beda, terdapat nama *bendera* (lambang, simbol, yang digunakan) dan nama daerah asal kelompok tersebut. Undangan diberikan kepada setiap ketua kelompok, dan selanjutnya didistribusikan kepada setiap anggota kelompoknya. c) Form atau lembar pembayaran. Form ini digunakan untuk membayar dalam setiap acara *oto'-oto'* oleh ketua kelompok kepada pihak yang *lungguh* (pengundang). d) *Bendera* atau tanda arah lokasi

Fatekbul Mujib
Eko Arinidodo
Mushollin

lungguh. Bendera ini digunakan sebagai penunjuk jalan arah menuju lokasi acara. Bendera ini berbentuk segitiga memanjang dan ada gambar atau simbol kelompok serta nama dari yang *lungguh*. Untuk memasang bendera ini harus mengikuti aturan dan kode-kode tertentu. Posisi dari *bendera* akan menunjukkan arah jalan yang harus diikuti. Di samping itu, *bendera* juga menunjukkan bahwa yang *lungguh* adalah anggota dari kelompok *bendera* tersebut.

Prosesi acara *oto'-oto'* berlangsung dari hari Sabtu malam Minggu hingga hari Minggu sore, namun puncak acaranya pada hari Sabtu malam Minggu. Biasanya pada hari Minggu hanya dihadiri oleh sebagian kecil anggota yang berhalangan hadir pada malam sebelumnya. Karena dalam semalam terdapat acara *oto'-oto'* sampai empat atau lima kali, maka ketua kelompok membagi anggotanya untuk mewakili kelompoknya ke undangan-undangan tersebut.

Secara organisasi, dalam *oto'-oto'* ini tidak seperti organisasi formal pada umumnya yang memiliki AD-ART, aturan tertulis dan berbagai bentuk peraturan organisasi. Seperti halnya aturan hukum atau aturan dalam masyarakat adat, maka setiap peraturan dalam *oto'-oto'* berbentuk aturan konvensional yang disepakati oleh semua anggota, menurut Durkheim adalah sebagai *social fact* (fakta sosial).

Kepemimpinan *oto'-oto'* di Surabaya dibagi dalam dua blok besar. Blok *Bere'* (daerah barat sungai Kalimas) diketuai oleh H. Min dan Blok *Temor* (daerah yang berada di wilayah timur sungai Kalimas) yang diketuai oleh H. Nahrudin atau yang dikenal dengan H. Nayaqih. Dalam penelitian ini lebih menfokuskan di wilayah barat, mengingat wilayah barat lebih luas dan lebih banyak anggota *oto'-oto'*nya dibandingkan wilayah timur, di samping itu wilayah barat merupakan kelompok yang anggotanya menguasai sektor perekonomian, perdagangan dan aspek keamanan.

Ketua Blok (Koordinator mempunyai peran yang strategis. Ketua blok ini biasanya adalah orang yang punya pengaruh di wilayah itu. Ia berperan mengatur aturan main yang dilaksanakan di seluruh wilayah blok masing-masing. Setiap orang yang mau *lungguh* terutama anggota *oto'-oto'* *sandur* harus mendapat persetujuan dari ketua Blok ini. Sehingga tidak terjadi penumpukan acara dalam satu waktu.

Ketua blok (*Bere'* dan *Temor*) membawahi Ketua Kelompok. Ia berperan untuk mengatur jalannya acara dalam kelompok *bendera* nya, mengkoordinir anggota untuk menghadiri tiap undangan *oto'-oto'* dalam setiap minggu. Ia dan juru tulis menerbitkan lembar tagihan anggota kelompoknya. Ketua kelompok ini bertanggungjawab atas tanggungan dari anggotanya.

Ketua-ketua kelompok ini membawahi Juru Tulis (Sekretaris) dan Tukang Jalan (*Ajelen*). Juru tulis bertugas mencatat semua uang *bubuhan* dalam acara *oto'-oto'*. Kejelian juru tulis dalam pencatatan merupakan faktor tersendiri bagi kredibilitas *bendera* kelompoknya. Semakin jeli juru tulisnya semakin dipercaya *bendera* kelompok itu, dan semakin dipercaya kelompok itu maka semakin banyak jumlah uang yang akan diterima ketika anggota kelompoknya *lungguh*. Sedangkan tukang jalan (*ajelen*) bertugas menagih kepada ketua kelompok lain yang anggotanya belum melaksanakan *ngaot* (*bubuhan*) kepada kelompoknya yang *lungguh* setelah acara ditutup.

Hubungan *Oto'-oto'* dengan Aspek Ekonomi.

Secara ekonomi, keikutsertaan *oto'-oto'* menjadi sarana untuk mencari modal usaha dalam jangka waktu yang sangat singkat. Jika seseorang ingin berusaha (berdagang, atau usaha lainnya), tetapi tidak memiliki modal, maka melalui saluran *oto'-oto'* ini merupakan langkah yang tepat. Kalau seseorang mencari pinjaman modal ke Bank, ia akan melalui proses administrasi yang panjang dan *njlimet* (menurut orang kampung) dengan jaminan yang bisa diagunkan dan pasti berdasarkan perhitungan bunga yang ditetapkan. Sedangkan dana yang diperoleh dari *oto'-oto'* tidak perlu ada proses yang panjang dan pasti tanpa bunga, hanya saja dia akan mengeluarkan biaya jamuan makan-minum sebagai tuan rumah acara *oto'-oto'*. Namun hal ini jika dibandingkan dengan jumlah bunga yang ditetapkan Bank tentu jauh lebih hemat.

Jaringan antar kelompok *oto'-oto'* juga dijadikan sebagai jaringan pengembangan ekonomi, aliansi kerjasama usaha, dan lain-lain. Para anggota kelompok biasanya menggunakan moment *oto'-oto'* sebagai sarana untuk mengembangkan bisnisnya. Para anggota akan lebih memprioritaskan anggota kelompoknya jika ada "order" bisnis.

Bentuk Integrasi antar Kelompok.

Dari tradisi *oto'-oto'* ini hubungan antar kelompok tidak hanya pada penguatan dan eksistensi budaya Madura semata, akan tetapi berkembang pada aspek-aspek lain seperti ekonomi, sosial, politik dan agama. Pada aspek ekonomi, tradisi *oto'-oto'* ini membawa anggotanya untuk saling berhubungan dengan anggota lain dalam urusan bisnis, karena mereka dituntut untuk bisa *mowang* paling tidak satu minggu sekali. Dengan demikian tiap anggota akan saling berhubungan satu sama lainnya. Pada aspek sosial politik, tradisi ini menjalin hubungan yang kuat antara satu dengan yang lain dalam ikatan komunitas etnis yang sama. Tradisi ini merupakan salah satu cara untuk menunjukkan eksistensi mereka sebagai etnis yang punya pengaruh secara politis (*political power*).

Fatekbul Mujib
Eko Arinidodo
Mushollin

Dalam aspek keagamaan, bentuk acara dalam tradisi ini berkembang terus dan mengalami perubahan. Diantara bentuk pengembangannya adalah acapkali acara ini dibarengi dengan acara *selamatan*, kirim doa dan tahlil sebelum acara *ngaot* dimulai. Tradisi *oto'-oto'* akhirnya bisa menjadi salah satu media pengikat antar anggota dalam komunitasnya. Masing-masing anggota merasa telah terjadi hubungan simbiosis mutualis, saling membutuhkan antara satu dengan yang lain.

Penutup

Berdasarkan uraian dalam pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : *pertama*, masyarakat urban Madura di Surabaya memahami *oto'-oto'* sebagai warisan budaya leluhur yang mampu menjembatani pewarisan tradisi dari generasi kegenerasi berikutnya dan sebagai sarana untuk mengikatkan diri dengan sesama kelompok etnis. *Kedua*, Tradisi *oto'-oto'* diselenggarakan dihari-hari dan bulan yang telah ditentukan. Penyelenggaraan *oto'-oto'* dilaksanakan secara sederhana, fleksibel waktu atau jamnya, tidak ada panggung hiburan, kecuali dalam acara *sandur* dan tidak ada lagi kelompok *blater* sebagai bagian yang tidak terpisahkan seperti acara *oto'-oto'* yang diselenggarakan di tanah Madura. Esensi pokok, acara *oto'-oto'* adalah pembayaran uang kepada pihak yang *lungguh*, diserahkan melalui ketua kelompoknya masing-masing, atau melalui tukang jalan (*ajelen*), dicatat secara terperinci oleh Juru Tulis dalam administrasi Buku Agung. Jadi proses penyelenggaraan *oto'-oto'* di kota lebih efektif dan efisien. *Ketiga*, Tradisi *oto'-oto'* ini terbukti tidak hanya mampu mengintegrasikan antar anggota kelompok, namun lebih luas lagi sebagai wahana, forum silaturahmi dalam meningkatkan solidaritas sosial antar etnis, dan mampu mengintegrasikan masyarakat Madura yang tersebar di seluruh pelosok Surabaya. Melalui koordinator blok (Barat dan Timur) fragmentasi komunitas Madura dapat dikendalikan, dipantau, dan dimonitor, juga dapat dijadikan sebagai sarana menyelesaikan masalah secara kekeluargaan. Jadi dengan adanya tradisi *oto'-oto'* ini membantu terjadinya integrasi sosial masyarakat Madura, baik sesama etnisnya maupun berintegrasi dengan etnis lain yang terdapat di Surabaya.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disarankan sebagai berikut : *pertama*, untuk masyarakat Urban Madura, yaitu; Tradisi *oto'-oto'* ini perlu dipertahankan eksistensinya, dengan melakukan pembaharuan bentuk organisasi, sistem, proses, dan tujuan untuk saling membantu sesama anggota dalam berbagai bidang, kerjasama untuk pengembangan usaha, hubungan sosial, dan keagamaan. Melalui tradisi *oto'-oto'*, perlu dikembangkannya nilai-nilai solidaritas sosial antar warga Madura, sebagai sarana menyelesaikan konflik, dan mempermudah hubungan sosial antara

etnis Madura dengan etnis lain yang ada di Surabaya. *Kedua*, Bagi masyarakat umum dan Pemerintah adalah; Tradisi budaya dan nilai-nilai solidaritas sosial antar etnis yang berkembang di kota besar seperti Surabaya ini harus dihargai, dihormati sebagai salah satu tradisi budaya masyarakat Indonesia yang majemuk serta sikap tolerans terhadap kebudayaan etnis. Pemerintah perlu memahami pentingnya kebudayaan masyarakat berbasis etnis sebagai warisan budaya bangsa yang luhur. Pemerintah sebaiknya memberikan fasilitas, perlindungan, dan pengembangan agar setiap tradisi budaya setiap etnis dapat dijalankan berdampingan. Agar tercipta harmonisasi budaya masyarakat yang beragam dalam bingkai satu kesatuan bangsa (Bhinneka Tunggal Ika).

Fatekbul Mujib
Eko Arinwidodo
Mushollin

Daftar Pustaka

- Badudu, Jus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Barth, Fredrik, *Kelompok Etnis dan Batasannya*. Jakarta: UI Press, 1988.
- Berger, Peter L., *Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Berger, Peter L., Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor, *Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Bouwsma, Elly Touwen, Kekerasan di Masyarakat Madura dalam *Huub de Jonge* (ed.), *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi*. Jakarta: CV Rajawali, 1989.
- Campbell, Tom, *Tujuh Teori Sosial; Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Creswell, John W. *Research Design, Qualitative and Quantitative Approaches*. London, New Delhi: Sage Publications, 1994.
- Faisal, Sanapiah, Varian-Varian Kontemporer Penelitian Sosial. Dalam Bungin, Burhan. (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2001.
- Garna, Judistira, K. *Metoda Penelitian: Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Primaco Akademika 1999.
- Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Koentjaraningrat, *Masalah Kebudayaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UI. Press. 1993.
- _____, Metode Wawancara. Dalam Koentjaraningrat (ed.). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Linton, Ralph, *The Study of Man*. Bandung: Jemmars, 1984.
- MacIver and Charles H. Page, 1960. Changing Techniques and changing Society, dalam Nordskog, John Eric. *Social Change*. New York, Toronto, London: McGraw-Hill.
- Maxwell, Joseph A. *Qualitative Research Design An Interactive Approach*. London, New Delhi: Sage Publications, 1996.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI. Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Nazir, M., *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Schutz, Alfred, *The Phenomenology of the Social World* (New York: Northwestern University Press, 1967).

- Soenyono, *Gerakan Sosial Masyarakat Miskin Perkotaan*, Surabaya: Insan Cendekia, 2008.
- Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Suparlan, Parsudi, *Interaksi Antar Etnis di Beberapa Propinsi di Indonesia*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Kebudayaan, 1989.
- Waters, Malcom, *Modern Sociological Theory*. London: Sage Publication, 1994.
- Wiyata, A. Latif, *Carok; Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Yunus, Hadi Sabari, *Manajemen Kota; Perspektif Spasial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.